

## TRANSFORMASI KERAJAAN NEPO

Oleh:

**Makmur**

Peneliti pada Balai Arkeologi Makassar

email : *makmurdpms@gmail.com*

### **Abstract**

The purpose of this research was to trace the archeological remain of Arung Pattapulo (The Fourty Kings) and the early time of Nepo Kingdom, until the reign of La Bongo as the first King Of Nepo Kingdom. The early guidance in tracing of the source of the historical trail was from Lontara manuscript, then field survey was conducted to excavate the artefact burried. Besides, we also conducted collective society data recording memory (tutur tradition) by interviewing community leader whom related to Arung Pattapulo and the early time of Nepo Kingdom until the reign of La Bongo King. The result was to get the overview of leadership transformation process, the governance system of Nepo Kingdom, the transformation of settlement and agriculture along with the relation of outside community.

*Keywords : Transformation, Arung Pattapulo, La Bongo King, Nepo Kingdom, Artefact.*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Sejalan dengan terjadinya intensifikasi perdagangan, perkembangan di bidang ekonomi, sosial, dan politik juga berlangsung. Hal itu merupakan cikal bakal tampilnya kerajaan Bugis pertama dan berbagai kerajaan Sulawesi Selatan lainnya.<sup>1</sup> Pada abad ke 14 hingga abad 16 terjadi perubahan kehidupan sosial, politik, ekonomi dikawasan Sulawesi Selatan yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi budidaya padi, dan perluasan wilayah berbagai kerajaan yang diikuti dengan pembukaan lahan besar-besaran dan pembangunan banyak pemukiman baru. Proses perubahan tidak selalu berjalan mulus, tetapi diwarnai dengan konflik kepentingan dan persaingan antar bangsawan dari berbagai kerajaan. Akibat dari perubahan ini adalah lahirnya sistem piramida feodal yang didasarkan atas hubungan kontraktual antara sesama kerajaan utama dengan kerajaan bawahan, dan hubungan antara individu.<sup>2</sup>

Pada umumnya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan bermula dari keberadaan *to manurung* yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai manusia yang turun dari langit, dimana secara terminologi kata *to manurung* dalam bahasa Makassar di bagi menjadi dua kata, yaitu kata *to* dengan kata dasar *tau* yang berarti manusia sedangkan *manurung* berarti turun dari atas. Seperti mitologi Kerajaan Gowa, dimana *to*

---

<sup>1</sup>Pelras, Christian. Manusia Bugis. Penerbit : Nalar. Forum Jakarta-Paris. Ecole Francaised' Extreme-Orient. Jakarta, 2006.

<sup>2</sup>Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Sejarah Lontara 6 (2), 2009., h. 38-53.

*manurung* hadir untuk menyelesaikan perselisihan antara *Bate Salapang* (sembilang pemerintahan otonom) yang mulai berkonflik antara mereka.<sup>3</sup>

Berbeda halnya dengan Kerajaan Nepo, dimana awal terbentuknya Kerajaan Nepo yang dimulai dari keberadaan *arung pattapulo* (empat puluh raja), masing-masing mempunyai daerah otonom dalam pelaksanaan pemerintahan dalam konteks wilayah teritori dan pengelolaan sumber daya alam.

Penelusuran sejarah Kerajaan Nepo telah banyak diungkap, dalam buku yang berjudul Kerajaan Nepo ditulis oleh A. Rasyid Asba (2010). Buku tersebut mengulas tentang peristiwa masa-masa awal eksistensi Kerajaan Nepo dimana dipimpin oleh empat puluh raja (*arung pattapulo*) yang secara bersamaan, baik dalam aspek kedudukan maupun dalam aspek kekuasaan yang sama. Dalam buku tersebut juga diulas tentang raja-raja yang memimpin Kerajaan Nepo, mulai dari Arung La Bongo putra dari Datu Suppa yang diangkat untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Nepo atas dasar permintaan *arung pattapulo*, sampai kepemimpinan Arung La Calo.<sup>4</sup>

Buku tersebut telah banyak memberikan informasi tentang silsilah Kerajaan Nepo, mulai awal hingga masuknya pengaruh kolonial di Kerajaan Nepo. Kajian tersebut bersumber dari manuskrip naskah *lontara*, darinya itu penelitian ini berupaya menelusuri bukti tinggalan material budaya Kerajaan Nepo sehingga probilitasnya lebih tinggi. Dengan ditemukannya artefak dan tempat-tempat bersejarah dapat memberikan gambaran corak kebudayaan yang ada di Wilayah Kerajaan Nepo, begitu pula dengan proses transformasi kepemimpinan, sistem kerajaan, pemukiman para *arung*, pertanian dan hubungan Kerajaan Nepo dengan pihak luar.

## 2. Permasalahan

Awal terbentuknya Kerajaan Nepo dipimpin oleh *arung pattapulo* (empat puluh raja) dan setiap raja (*arung*) mempunyai daerah masing-masing, kompleksitas kehidupan masyarakat di masa kepemimpinan para *arung* (raja) masih sangat sederhana, seiring dengan perkembangan masyarakat muncul kecenderungan untuk menunjukkan superioritas antara para raja, hingga memunculkan konflik antara mereka. Sehingga pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Bagaimana transformasi Kerajaan Nepo menuju kedamaian dan kesejahteraan ?
- b. Bagaimana corak kebudayaan masyarakat Nepo ?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran tentang proses transformasi Kerajaan Nepo menuju kedamaian dan kesejahteraan di masa kepemimpinan Raja La Bongo.
- b. Memberikan gambaran corak kebudayaan masyarakat Nepo berdasarkan temuan arkeologis.

## 4. Landasan Teori

Transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk secara berangsur-angsur, sehingga sampai pada tahap akhir, perubahan dilakukan dengan cara memberikan

---

<sup>3</sup>Krisna Bayu Adji. Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan di Nusantara. Penerbit Araksa, Yogyakarta, 2014.

<sup>4</sup>Asba, Rasyid. A. Kerajaan Nepo. Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2010.

respon terhadap pengaruh perubahan unsur eksternal dan internal, Max Weber.<sup>5</sup> Transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari satu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.<sup>6</sup> Perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan kewenangan.<sup>7</sup>

Konflik struktur sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang menikmati keuntungan yang tidak setara, kepentingan dari kelompok-kelompok ini dalam keadaan konflik satu sama lain, karena ketidak setaraan itu dihasilkan dari dominasi dan eksploitasi kelompok yang beruntung terhadap kelompok yang kurang beruntung.<sup>8</sup> Sementara budaya adalah kegiatan intelektual dan artistik, serta artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan ini, dan memiliki budaya berarti memiliki kemampuan untuk menginterpretasi artefak ini, serta cita rasa untuk membedakan yang bagus dari yang buruk.<sup>9</sup>

### **B. Metode Penelitian**

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan data yang diperoleh dari penelitian untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah kehidupan manusia.<sup>10</sup> Penelitian ini berupaya melakukan penelusuran terhadap data arkeologi yang berkaitan dengan Kerajaan Nepo guna mengetahui proses transformasi Kerajaan Nepo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap tempat bersejarah baik dalam aspek keletakan, bentuk maupun temuan-temuan berupa artefak dan fitur.

Metode pengumpulan data dengan cara :

- a. Melakukan studi pustaka baik bersumber dari buku-buku yang telah diterbitkan maupun dari sumber manuskrip naskah *lontara* Nepo dan *lontara* Manuba.
- b. Melakukan observasi langsung kelapangan dengan teknik survei permukaan tanah, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati permukaan tanah dengan jarak dekat, pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>
- c. Melakukan wawancara dengan masyarakat kemudian memverifikasi pernyataan dan jawab masyarakat dengan apa yang tertera di dalam manuskrip naskah *lontara*.

### **C. Pembahasan**

Kerajaan Nepo kini masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan, tepatnya perbatasan Kabupaten Barru

---

<sup>5</sup>Bukit, Elya Santa. dkk. *Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Pemukiman Tradisional*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 1(1), 2012., h.51-62.

<sup>6</sup>Zaeny, A. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Komunitas, Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam 1(2) , 2005., h. 153-165.

<sup>7</sup>Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2007.

<sup>8</sup>Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indoensia. Jakarta, 2010.

<sup>9</sup>Tuner, Bryan, S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Alih Bahasa E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2012.

<sup>10</sup>Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung, 2011.

<sup>11</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta, 2008.

dengan Kota Madya Pare-Pare. Wilayah Kerajaan Nepo kini merupakan perkampungan yang padat penduduk dan kaya akan sumber daya alam, baik yang ada dipegunungan maupun area persawahan yang sangat luas dan merupakan mata pencaharian masyarakat. Selain kaya akan sumber daya alam wilayah Kerajaan Nepo juga kaya akan sumber daya arkeologi, temuan berupa lesung batu, fragmen gerabah dan fragmen keramik begitu juga dengan tempat bersejarah yang disebutkan didalam manuskrip naskah *lontara*.

### 1. Transformasi Kepemimpinan

Berbagai sumber tertulis telah banyak memberikan informasi bahwa masa awal terbentuknya Kerajaan Nepo dipimpin oleh empat puluh raja (*arung pattapulo*), begitu juga ingatan kolektif masyarakat setempat juga menceritakan hal yang masa. Seperti dalam manuskrip naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Mukhlis Hadrawi, disebutkan bahwa :

“Dahulu di Nepo ada empat puluh 40 *arung*, mereka bersama-sama mengatur jalannya pemerintahan di Nepo. Mereka yang masih dicatat namanya dalam *lontara* ialah Arung Talabangi, Arung Pacciro, Arung Tagulici, Arung Pabiungeng, Arung Latunreng, Arung Langélo, Arung Masiku, Arung Ngonynyi, Arung Marowanging, Arung Dusu, Arung Atapang, dan lainnya”.<sup>12</sup>

Dalam proses kepemimpinan oleh empat puluh raja sangat sulit untuk mengambil suatu keputusan yang menyangkut mereka, karena kepentingan antara satu raja dengan raja yang lain berbeda-beda, bahkan sering berujung perang saudara antara satu kelompok dengan kelompok yang lain karena perbedaan pandangan atau satu kelompok ingin menguasai kelompok yang lain. Hal itulah yang kemudian mendorong berbagai raja bermusyawarah untuk membicarakan fenomena sosial tersebut. Maka munculah inisiatif dari beberapa *arung* untuk mencari pemimpin untuk mereka, seperti didalam manuskrip naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Mukhlis Hadrawi, disebutkan:

“Dua tiga dari *arung patappulo* kemudian berani mengangkat bicara dengan berkata: “Ada baiknya apabila kita membuat kesepakatan untuk mencari seseorang yang menjadi *Arung* untuk memimpin kita sesama *Arung Patappulo*. Namun, janganlah Arung Talabangi statusnya sama saja dengan kita”.

“Akhirnya pertemuan itu orang Nepo melahirkan kesepakatan bersama, *Arung Patappulo* akan berangkat ke Suppa’ untuk berjumpa dengan Datu Suppa’. Mereka sepakat akan meminta seorang turunan bangsawan Suppa’ untuk mengangkatnya sebagai raja di Népo. Raja itu kemudian akan dijadikan sebagai pemimpin para *Arung Patappulo*. Meskipun demikian, kekuasaan tetap berada pada diri para *Arung Patappulo* secara bersama-sama. Raja Nepo hanya menjadi pemimpin para *Arung Patappulo*”.<sup>13</sup>

Setelah mereka bertemu dengan Datu Suppa, mereka meminta keturunan dari Datu Suppa untuk menjadi raja di Nepo dan Datu Suppa menyetujui permintaan empat puluh raja Nepo, maka ditunjuklah anaknya yang belum mempunyai jabatan atau

---

<sup>12</sup>Lontara Nepo, *manuskrip* : Milik Yusuf H.A.

<sup>13</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

kedudukan yaitu La Bongo. Meski La Bongo adalah orang bodoh dan tidak mempunyai harta akan tetapi empat puluh raja siap menerima konsekuensi tersebut dan akan membuat La Bongo menjadi pintar dan berharta. Datu Suppa pun berucap :

“Datu Suppa’ La Tedduloppo menyambut ucapan Hadat Népo dan berkata: “Wahai, Népo! Tinggi pengharapanmu pada anak kita, justru itu tinggi pula rasa kesyukuranku atas harapanmu pada diri saya. Semoga Tuhan memberi kalian kepuasan dalam mencari pemimpin. Kami senang karena hambalah yang mencari tuan. Engkau mengatakan bahwa engkau menelusuri turunan bangsawan *Tomanurung* yang dihormati untuk memerintah di Népo. Oleh karena itu, saya berucap kepada kalian para pamanku serta para saudaraku di Népo bahwa, orang yang dapat menjaga kalian agar tidak hampa dan menyelimuti agar tidak kedinginan adalah orang yang diberi petunjuk oleh Dewata Yang Esa serta memiliki empat kekuatan sempurna”.<sup>14</sup>

Disitulah awal proses transformasi dari kepemimpinan kolektif (empat puluh raja) menjadi kepemimpinan yang tunggal yang dipimpin oleh Raja La Bongo. Permintaan *arung pattapulo* kepada Datu Suppa Teddung Lompoe bukan hanya pertimbangan keturunan raja, tetapi juga pertimbangan keamanan dan jalur perdangan karena pada masa itu Kerajaan Suppa punya pengaruh besar di wilayah pesisir barat pulau Sulawesi Selatan.

## 2. Transformasi Sistem Kerajaan Nepo

Pada masa kekuasaan empat puluh raja (*arung pattapulo*) tidak ada sistem yang hirarkis yang mengikat antara para raja (*arung*), proses interaksi antara mereka menggunakan hukum rimba, dimana yang paling kuat akan menguasai pihak yang lemah, hal itu juga tercermin dalam penguasaan lahan-lahan yang subur, dimana yang kuat menempati lahan-lahan yang subur sedangkan yang lemah tersingkir ketempat-tempat yang tidak subur, reposisi yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain kerap terjadi. Seperti didalam manuskrip naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Mukhlis Hadrawi, disebutkan :

“Negeri Nepo terbagi dalam empat puluh kampung. Mereka bersaudara dan bersepupu. Bagi yang kuat, tinggal di tanah datar atau tanah hamparan pertanian. Tetapi kampung yang lemah memilih tempat di gunung-gunung. Ada pula yang tinggal di tepi aliran sungai, dan ada juga yang tinggal di hutan-hutan”.<sup>15</sup>

Pola kehidupan sosial bermasyarakat seperti itu, telah menimbulkan kesenjangan sosial yang tinggi, dimana kelompok yang kuat menguasai lahan yang subur dan pada akhirnya lebih sejahtera, sedangkan kelompok yang lemah hidup dilahan yang kurang subur dan akan termarginalkan secara sosial ekonomi.

Setelah terjadi transformasi kepemimpinan di Kerajaan Nepo, dimana sudah ada pemimpin yang tunggal, maka pada saat itu pula akhir dari hukum rimba di Kerajaan Nepo. Untuk menjalankan roda pemerintahan, Raja La Bongo juga membentuk struktur kerajaan yang akan menjalankan pemerintahan, seperti didalam manuskrip naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Mukhlis Hadrawi, disebutkan:

---

<sup>14</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

<sup>15</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

La Bongngo Membentuk Jabatan/ Dewan Adat Kerajaan Nepo  
 Dibentuk pula satu Sulewatang serta dua Pabbicara.  
 Sulewatang bertugas sebagai perwakilan raja dan mendidik para anak arung Népo. Pabbicara adalah pejabat yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah perkara hukum. Matowa adalah orang yang mengatur pejabat-pejabat istana kerajaan.  
 Sedangkan La Tima, La Tinrang, dan La Pettupiyona, adalah orang-orang yang menjabat sebagai Dewan Adat Népo dan mereka pulalah yang menjaga kemuliaan serta martabat hukum kerajaan Népo.<sup>16</sup>

Naskah tersebut diatas memperlihatkan bahwa struktur Kerajaan Nepo sudah baik, dimana Raja La Bongo telah dibantu oleh *Salewatang*, *Pabbicara*, *Matoa* dan *Dewan Adat* dalam menjalankan pemerintahan. Naskah tersebut juga menggambarkan kompleksitas kehidupan di Kerajaan Nepo sudah sangat nampak, dimana sudah ada perwakilan raja ketika raja tidak bisa menghadiri sebuah acara dan ada juga orang yang bertugas untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) para *arung* yang ada di Nepo, begitu juga sudah ada lembaga yudikatif yang bertugas menegakan supremasi hukum, begitu pula sudah ada orang yang bertugas mengatur pejabat kerajaan. Selain fungsi-fungsi eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan, pada masa Raja La Bongo juga sudah ada fungsi-fungsi penyeimbang pemerintahan, yang bertugas untuk menjaga kemuliaan serta martabat hukum Kerajaan Nepo.

Setelah La Bongo resmi menjadi raja di Kerajaan Nepo, seperti raja-raja yang lainnya yang mempunyai berbagai fasilitas untuk menjalankan roda pemerintahan. Hal yang paling utama adalah istana untuk seorang raja, selain sebagai tempat tinggal raja, istana juga difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Seperti didalam naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Mukhlis Hadrawi, disebutkan :

“Orang Népo kemudian bersepakat membuatkan istana La Bongngo untuk tempat tinggalnya. Setelah rumahnya sudah selesai dibuat kemudian orang Népo mengusungnya naik ke rumah tersebut”.<sup>17</sup>

Dari penjelasan naskah tersebut diatas kami melakukan penelusuran terhadap bekas pemukiman atau pusat Kerajaan Nepo, yang diduga berada di Desa Nepo Kec. Mallusetasi. Menurut sumber dari masyarakat lokal, bahwa bekas istana Nepo ada 2 (dua) yaitu :

a. Bekas Istana Kerajaan Nepo

Letak bekas Istana Kerajaan Nepo berada di sisi kiri jalan poros desa, tepatnya didepan kompleks pemakaman yang ada di Desa Nepo dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 11' 30.7" bujur timur 119° 40' 28.3" dengan ketinggian 27 MDPL, tinggalan arkeologi yang ditemukan dilokasi ini berupa sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik yang padat, lokasi ini sudah berupa menjadi area persawahan masyarakat dan istana ini juga sempat diambil alih oleh Belanda kemudian difungsikan sebagai gudang.

Temuan fragmen keramik dinominasi oleh keramik *Qing* (abad 17-18) yaitu sebanyak 19 buah, kemudian keramik Eropa (abad 18-19) sebanyak 9 buah dan

<sup>16</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

<sup>17</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

Keramik yang lebih tua yaitu *sawankhalok* (abad 16) sebanyak 1 buah, begitu pula ditemukan fregmen gerabah sebanyak 39 buah.<sup>18</sup>

b. Bekas Istana Kerajaan Nepo (Kini Didepan Masjid)

Menurut informasi masyarakat bahwa lokasi ini juga menjadi bekas Istana Kerajaan Nepo, lokasi ini berada di sisi kanan jalan poros desa, tepatnya didepan mesjid di Desa Nepo, hanya sekitar 100 meter dari lokasi istana yang pertama, dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 11' 36.8" bujur timur 119° 40' 28.8" dengan ketinggian 28 MDPL. Lokasi ini sekarang sudah menjadi rumah salah satu masyarakat, namun jejak-jejak arkeologi masih bisa ditemukan berupa fragmen keramik *Qing* (abad 17-18) yaitu sebanyak 19 buah, keramik *Ming* (abad 16-17) yaitu sebanyak 1 buah, gerabah yang tersebar diarea tersebut dan juga ditemukan 1 (satu) buah mata uang Belanda.<sup>19</sup>

Hasil identifikasi keramik menunjuk bahwa kronologi di bekas istana Kerajaan Nepo yang paling tua berasal dari abad ke-16, meski jumlahnya tidak representatif dibandingkan dengan abad selanjutnya. Kemungkinan pada abad ke 16, merupakan awal kontak para *arung* di Nepo dengan masyarakat luar, sementara keramik periode selanjutnya yaitu abad ke 17-18 merupakan puncak kejayaan Kerajaan Nepo, kemudian pada abad ke 18-19 mengalami penurunan. Data fragmen keramik tersebut diatas, menandakan intensitas kontak dengan masyarakat luar cukup intens, karena keramik dan gerabah bukan merupakan produksi lokal di Kerajaan Nepo tetapi dibawah dari luar Kerajaan Nepo.

### 3. Transformasi Pemukiman Arung di Nepo

Seperti yang tergambar diatas dimana pemukiman para *arung pattapulo* (empat puluh raja) di Nepo kerap kali berpindah, karena kalah dengan *arung* yang lebih kuat, mereka berpindah kegunung-gunung ada juga yang berpindah kelereng-lereng. Setelah terjadi transformasi kepemimpinan dan sistem kerajaan, semua wilayah telah dibagi-bagi dan sifatnya sudah tetap, sehingga setiap *arung* mempunyai satu wilayah kekuasaan. Adapun pemukiman-pemukiman *arung* yang masih bisa ditemukan hingga saat ini adalah :

a. Pemukiman Arung Mareppang

Perjalanan menuju situs Mareppang cukup bagus, sampai keujung jalan desa kemudian berjalan kaki sekitar  $\pm$  1 Km mengikuti jalan kebun. Situs Mareppang berada diwilayah Dusun Mareppang Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 10' 30.4" bujur timur 119° 40' 06.1" dengan ketinggian 41 MDPL, lokasi ini berada dipinggir sungai yang cukup besar. Situs Mareppang adalah bekas pemukiman Arung Mareppang yang kini telah berubah menjadi area persawahan masyarakat, sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik cukup padat yang ditemukan didalam area persawahan. Sampel data yang diambil adalah fragmen keramik dinasti *Ming Bw* (abad 16-17) 3 buah, fragmen keramik dinasti *Swatow* (abad ke 17) 2 buah, fragmen keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18) 8 buah, fragmen keramik dinasti *Qing* Muda (abad ke 20) 4 buah, fragmen keramik Vietnam (abad 15-16) 2 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 9 buah, dan fragmen gerabah 32 buah, begitu juga

---

<sup>18</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi Makassar, 2014.

<sup>19</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

ditemukan struktur pondasi bekas masjid yang terbuat dari susunan batu andesit dan sudah dieratkan dengan semen.<sup>20</sup>

b. Pemukiman Arung Topporeng

Situs Topporeng terletak dipinggir jalan desa, tepatnya berada disamping SLTP di Desa Nepo. Secara administrasi Situs Topporeng berada diwilayah Dusun Topporeng Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 11' 09.6" bujur timur 119° 39' 24.5" dengan ketinggian 27 MDPL. Bekas pemukiman Arung Topporeng sudah berubah menjadi salah satu rumah yang dimiliki oleh masyarakat setempat, temuan arkeologis berupa fragmen keramik dan gerabah cukup padat dan tersebar diwilayah tersebut, berikut ini data fragmen keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18) 4 buah, fragmen keramik *Stoneware* (abad 17-18) 1 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad ke 18-19) 4 buah, dan fragmen gerabah 26 buah.<sup>21</sup>

c. Pemukiman Arung Mario Rio

Sekitar  $\pm$  100 meter dari poros jalan desa terdapat Situs Mario Rio dan dikelilingi oleh area persawahan, situs ini berada dalam wilayah administrasi Dusun Mario Rio Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 10' 40.3" bujur timur 119° 39' 15.1" dengan ketinggian 28 MDPL. Bekas pemukiman Arung Mario Rio kini tinggal sebidang tanah tanpa ada bangunan, didalamnya banyak ditumbuhi oleh tanaman pisang dan pohon-pohon besar, pada area tersebut terdapat dua buah lesung batu yang memiliki jejak pakai yang cukup halus pada lubang lesung batu, sebaran fragmen keramik dinasti *Ming Bw* (abad ke 16) 1 buah, fragmen keramik dinasti *Qing* (abad 17-18) 17 buah, fragmen keramik *Swatow* (abad 17) 5 buah, fragmen keramik Vietnam (abad 16) 1 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 34 buah, fragmen keramik *Stoneware* (abad ke-19) Cina 3 buah, dan fragmen gerabah 38 buah.<sup>22</sup>

d. Pemukiman Arung Cengkenge

Situs Cengkenge berdekatan dengan sawah Lapetupiona dan Situs Atapang yang berada di Desa Batu Putih Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 12' 20.0" bujur timur 119° 38' 30.4" dengan ketinggian 19 MDPL. Bekas Soraja atau rumah Arung Cengkenge berada di bukit-bukit kecil yang disampingnya terdapat sungai, area ini dipenuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar, akan tetapi kami masih bisa menemukan fragmen gerabah dan fragmen keramik didalam area tersebut. Adapun temuan fragmen keramik dinasti *Qing* (abad 17-18) 3 buah, fragmen keramik *Eropa* (abad 18-19) 3 buah, dan fragmen gerabah 13 buah.<sup>23</sup>

e. Pemukiman Arung Lapao

Akses menuju Situs Lapao melewati jalan desa kemudian menaiki jembatang gantung yang melintang di desa tersebut, secara administrasi berada di Dusun Lapao Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 12' 50.3" bujur timur 119° 39' 04.2" dengan ketinggian 12 MDPL. Situs ini merupakan bekas pemukiman Arung Lapao yang kini hanya tinggal sebidang tanah yang

<sup>20</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

<sup>21</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

<sup>22</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

<sup>23</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam pohon pisang, tinggalan arkeologi yang ada dipermukaan tanah sangat sulit untuk ditemukan disebabkan karena, daerah ini sering mengalami banjir hingga ketinggian  $\pm 1$  M, hanya dua buah fragmen tembikar yang kami temukan pada area ini.<sup>24</sup>

Sebaran fragmen keramik dan fragmen gerabah dipemukiman para *arung* di Nepo cukup padat, fragmen keramik yang ditemukan cukup beragam mulai dari keramik kronologi tertua berasal dari Vietnam abad 16, keramik Sawankhalok abad 16, keramik dinasti *Ming* abad 16-17, keramik dinasti *Qing* abad 17-18, keramik *Swatow* abad 17, keramik *Eropa* abad 18-19, keramik *Stonware* Cina abad 18-19. Frekwensi temuan yang paling banyak ditemukan di pemukiman Arung Mario-Rio sebanyak 61 buah fragmen keramik, kemudian di pemukiman Arung Mareppang sebanyak 28 buah fragmen keramik, selanjutnya pemukiman Topporeng sebanyak 12 buah fragmen keramik, dan yang paling sedikit di pemukiman Cengkeng sebanyak 6 buah fragmen keramik. Hal ini menandakan bahwa pemukiman Arung Mario-Rio merupakan pemukiman yang paling tinggi nilai strategisnya dibandingkan dengan pemukiman para *arung* yang lain, dan hanya di pemukiman Arung Mario-Rio ditemukan lesung 2 buah yang jejak pakainya cukup halus, lesung tersebut dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian.

Hasil identifikasi keramik menunjuk bahwa kronologi di wilayah pemukiman para *arung* di Nepo yang paling tua berasal dari abad ke-16, meski jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan abad selanjutnya. Sementara keramik periode selanjutnya yaitu abad ke 17-18, dimana fase ini merupakan fase perkembangan pemukiman para *arung* di Nepo, dan puncak perkembangan pemukiman para *arung* di Nepo berada pada abad ke 18-19, dimana pada saat periode yang sama pusat Kerajaan Nepo mengalami kemunduran.

Keberadaan temuan keramik di wilayah pemukiman para *arung* di Nepo berhubungan erat dengan proses perniagaan, karena keramik merupakan barang yang diperdagangkan pada masa tersebut. Sedangkan temuan fragmen gerabah diidentifikasi sebagai kendi dan tempayan untuk memasak dan menyimpan air. Sementara temuan dua buah lesung batu di pemukiman Arung Mario Rio yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian dari hasil pertanian, hal itu menandakan bahwa corak kebudayaan masyarakat Nepo merupakan masyarakat agraris. Sementara temuan struktur pondasi mesjid di pemukiman Arung Mareppang masih baru karena sudah memakai bahan semen, ini diperkirakan dibuat pada abad ke 19-20 karena pada masa tersebut Islam sudah menyebar luar hingga ke pelosok Sulawesi.



**Foto 1.** Fragmen keramik di bekas

Istana Kerajaan Nepo

Sumber. Hasil Penelitian Balai Arkeologi  
Makassar Tahun 2014

<sup>24</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

#### 4. Corak Kebudayaan Agraris Masyarakat Nepo

Pemerintahan Raja La Bongo di Kerajaan Nepo, telah merubah total sistem pertanian, dari pertanian ladang dibukit-bukit diubah menjadi pertanian sawah yang dibuka pada dataran rendah. Hal itu bisa terlihat adanya sekelompok orang yang diduga berasal dari suku Makassar, yang kemudian meminta perlindungan dan tempat tinggal kepada Kerajaan Nepo. Sekelompok orang tersebut dinamakan orang *Pakkang*, oleh Raja La Bongo orang-orang tersebut diberikan tempat tinggal dan izin untuk membuka area persawahan, sawah tersebut kemudian dinamakan sawah Diapung, Sawah Diapung masih bisa ditemukan, kini berada di wilayah administrasi Kelurahan Mallawa Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan  $04^{\circ} 10' 46.3''$  bujur timur  $119^{\circ} 38' 43.7''$  dengan ketinggian 23 MDPL. Aktifitas keseharian orang-orang *Pakkang* telah meresahkan masyarakat setempat, karena banyak melakukan perampokan terhadap masyarakat yang melintas didaerah tersebut, akibat ulahnya pihak Kerajaan Nepo memindahkan orang-orang *Pakkang* ke Daerah Atapang, dan sawah Diapung diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo.

Setelah orang-orang *Pakkang* bermukim di Daerah Atapang, pihak Kerajaan Nepo kembali memberikan izin untuk membuka area persawahan dan orang-orang *Pakkang* berhasil membuka area persawahan, yang kemudian diberikan nama sawah Lapetupiona, area persawahan tersebut masih bisa ditemukan tepatnya berada di wilayah adminitrasi Desa Batu Putih Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan  $04^{\circ} 12' 17.2''$  bujur timur  $119^{\circ} 38' 31.5''$  dengan ketinggian 16 MDPL. Kebiasaan orang-orang *Pakkang* melakukan perampokan terhadap masyarakat setempat masih dilakukan dan pihak Kerajaan Nepo kembali memindahkan mereka kewilayah Congko, sedangkan sawah yang telah mereka buat diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo.

Pada saat orang-orang *Pakkang* bermukim di wilayah Congko, mereka kembali diberikan izin untuk membuka persawahan oleh pihak Kerajaan Nepo, dan sawah tersebut dinamakan sawah Congko, orang-orang *Pakkang* tidak lama bermukim di wilayah Congko karena kebiasaan mereka melakukan perampokan masih dilakukan, akibat perbuatan yang berulang-ulang oleh Raja La Bongo memindahkan mereka jauh diatas gunung, dan sawah Congko yang mereka buat kembali diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo. Toponim sawah Congko kini masih bisa ditemukan, tepatnya masuk didalam wilayah administrasi Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja dengan posisi astronomi lintang selatan  $04^{\circ} 13' 36.8''$  bujur timur  $119^{\circ} 38' 26.6''$  dengan ketinggian 19 MDPL.

Selain orang-orang *Pakkang* membuka area persawahan, tampaknya masyarakat setempat juga melakukan hal yang sama, karena pada masa-masa tersebut telah terjadi revolusi pertanian, berupa pembukaan lahan-lahan persawahan secara besar-besaran. Mereka awalnya bercocok tanam di pegunungan kemudian berpindah ke lereng-lereng, dan pada masa Raja La Bongo mereka membuka area persawahan besar-besar di daerah yang cukup landai dan rendah. Pembukaan area persawahan yang begitu luas dan menyebar diberbagai tempat menunjuk bahwa corak kebudayaan agraris masyarakat Nepo sangat kuat, dan berlanjut hingga saat ini.



**Foto 2.** Area persawahan Lapetupiona

Sumber : Hasil Penelitian Balai Arkeologi  
Makassar Tahun 2014

## 5. Hubungan Dengan Pihak Luar

### a. Hubungan Perdagangan

Selain area persawahan yang menjadi infrastruktur kerajaan pada masa itu, pasar juga menjadi hal yang penting sebagai pusat aktivitas ekonomi disebuah kerajaan. Sistem pasar pada masa Raja La Bongo bersifat temporer, dimana waktu pasar tidak bisa ditentukan, dalam istilah masyarakat lokal pasar janji yang bermakna antara penjual dan pembeli berjanji dalam waktu yang sama untuk bertemu dan melakukan transaksi jual beli. Tempat melakukan transaksi jual beli (pasar) kini berada dalam wilayah administrasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan  $04^{\circ} 11' 35.9''$  bujur timur  $119^{\circ} 40' 28.0''$  dengan ketinggian 27 MDPL, tepatnya berada sekitar  $\pm 200$  meter sebelah utara dari Istana Kerajaan Nepo. Lokasi bekas pasar di Nepo kini telah menjadi rumah salah satu masyarakat. Sebaran temuan arkeologi tidak terlalu banyak hanya fragmen keramik 2 (dua) buah, 1 (satu) fragmen keramik *Swatow* (abad 17) dan yang 1 (satu) keramik *Eropa* (abad 18-19). Dan fragmen gerabah 3 (tiga) buah.<sup>25</sup>

### b. Hubungan Dengan Kerajaan Sekitar

Empat puluh raja Nepo meminta ke Datu Suppa, agar keturunannya menjadi raja di Nepo merupakan hubungan simbiosis mutualisme, dimana dua pelah pihak sama-sama saling menguntungkan. Pihak Kerajaan Suppa mendapatkan keuntungan memperluas wilayah kekuasaan sehingga Kerajaan Nepo merupakan *Palili Passajinge* (kerajaan bagian yang didasarkan oleh hubungan kekeluargaan), Kerajaan Nepo berkewajiban memberikan upeti sebesar 4 real.<sup>14</sup> Sedangkan keuntungan bagi Kerajaan Nepo adalah mendapatkan perlindungan oleh Kerajaan Suppa dimana Kerajaan Suppa pada masa itu merupakan kerajaan terbesar di pesisir barat Sulawesi Selatan. Kerajaan Suppa juga pada masa itu sudah punya kontak dagang dengan pihak-pihak luar, sehingga mempermudah bagi Kerajaan Nepo untuk memasarkan produk-produk hasil pertanian mereka. Selain keuntungan ekonomi, Kerajaan Nepo terhindar dari perang saudara antar empat puluh raja (*arung pattapulo*).

<sup>25</sup>Muhaeminah. Laporan Penelitian.

Raja La Bongo merupakan anak dari Datu Suppa Teddung Lompoe, tetapi bukan berarti hubungan kedua kerajaan tersebut selalu terjalin dengan bagus. Hubungan mereka mengalami pasang surut, terkadang hubungan mereka sangat baik dimana Kerajaan Nepo kerap mengirim masyarakatnya untuk membantu Kerajaan Suppa. Tetapi mereka juga pernah mengalami perang, dimana pada saat itu terjadi miskomunikasi, ada orang yang diperintahkan oleh Datu Suppa Teddung Lompoe pergi berkunjung ke Kerajaan Nepo untuk melihat aktivitas Raja La Bongo beserta masyarakatnya, orang tersebut melihat masyarakat Nepo disetiap rumah membuat semacam senjata yang mempunyai tajam, tetapi menurut masyarakat Nepo hal itu bukan senjata akan tetapi bahan makanan yang sedang dikupas untuk diambil isinya. Berita tersebut kemudian sampai ke Datu Suppa Teddung Lompoe, bahwa La Bongo dan masyarakat Nepo membuat senjata dan akan menyerang Kerajaan Suppa, laporan tersebut langsung dipercaya. Invasi pasukan langsung dilakukan oleh Kerajaan Suppa untuk menyerang Kerajaan Nepo, dalam naskah lontara disebutkan bahwa pasukan Kerajaan Suppa mendarat di tepi pantai Mallawa, kemudian bergerak naik ke daratan Nepo sehingga perang antara kedua belah pihak tak mampu dihindari.

Pasukan Nepo akhirnya memenangkan pertarungan tersebut, Datu Suppa Teddung Lompoe ditangkap hidup-hidup, sebagai bentuk kekalahan Datu Suppa dipotong rambutnya kemudian disimpan dibawah batu, Datu Suppa juga diberikan segelas tuak sebagai bentuk perdamaian antara mereka. Setelah Datu Suppa meminum tuak, gelasnya dipecahkan diatas batu tersebut dan Datu Suppa mengatakan “Jangan ada perang lagi karena akan terpecah belah seperti gelas ini”. Tempat tersebut dinamakan *Pat'tanronge*, toponim *Pat'tanronge* kini berada di wilayah administrasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan 04° 12' 01.8” bujur timur 119° 39' 32.8” dengan ketinggian 23 MDPL, di lokasi ini telah dibangun Puskesmas Pembantu (Pustu) dekat SD Inpres Lanrae sehingga batu *Pat'tanronge* sudah tidak ditemukan lagi.

Perselisihan Kerajaan Nepo dengan Kerajaan Bojo juga sempat terjadi, permasalahan tersebut dipicu oleh tapal batas wilayah kerajaan, dimana Kerajaan Bojo mengklaim wilayahnya sampai ke sungai *Jalangnge* sedangkan Kerajaan Nepo juga mengklaim wilayahnya sampai ke sungai *Kupa*. Permasalahan tersebut dibawa ke Kerajaan Suppa untuk dapat diselesaikan, oleh Datu Suppa mengutus orang untuk mendamaikan mereka, solusi yang diberikan oleh utusan Datu Suppa berupa, Raja Nepo diperintahkan berjalan dari sungai *Jalangnge* menuju sungai *Kupa* dan Raja Bojo diperintahkan berjalan dari sungai *Kupa* menuju sungai *Jalangnge*, mereka berdua bertemu ditengah-tengah antara sungai *Jelangnge* dengan sungai *Kupa* yang di tandai oleh sebuah pohon *didoro* dan garis lurus menghadap ke barat antara bukit dan pulau, itulah yang menjadi pembatas kedua kerajaan tersebut.

La Bongo ketika dilantik menjadi raja di Nepo belum mempunyai istri, salah satu *arung pattapolu* yaitu Arung Mereppang mempunyai anak gadis dan Raja La Bongo menjadikannya istri. Kisah itu diabadikan dalam naskah *lontara* Nepo milik Yusuf H.A yang telah diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Mukhlis Hadrawi, disebutkan : yang berbunyi :

“Dipersandingkanlah tuan kita La Bongngo dengan anaknya Arung Manreppang. Mereka membuat janji bersama untuk menyatukan sumber api antara Népo dengan Manreppang, “satu raja dengan satu budak””<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Lontara Nepo, *manuskrip*.

Setelah perkawinannya dengan putri Arung Mareppang tidak mendapatkan keturunan, Raja La Bongo beristri lagi dan mempersunting Ratu Kerajaan Balusu yaitu I Timangratu, selain keinginan untuk mendapatkan keturunan, Raja La Bongo juga mempunyai strategi untuk mempererat hubungan dengan kerajaan disekelilingnya, tetapi perwakinan antara Raja La Bongo dengan I Timangratu juga tidak dikaruniai keturunan, dan setelah Raja La Bongo meninggal, istrinya yang menggantikan menjadi raja di Nepo sekaligus merangkap sebagai raja di Balusu.

#### **D. Kesimpulan**

Bentang sejarah Nepo yang cukup panjang, kami mencoba merekonstruksi serpihan-serpihan cerita masa lalu tersebut berdasarkan petunjuk naskah *lontara*, ingatan kolektif masyarakat lokal dan penelusuran jejak-jejak arkeologis tentang Kerajaan Nepo, sehingga bisa menjadi sebuah bingkai sejarah masa lalu yang punya probabilitas tinggi. Kami menarik beberapa kesimpulan terhadap hasil analisis temuan yang ada dilapangan :

1. Transformasi yang terjadi pada Kerajaan Nepo telah banyak memberikan perubahan tata kelolah kerajaan, mulai dari transformasi kepemimpinan hingga transformasi sistem kerajaan. Transformasi tersebut telah melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Nepo, itu dapat terlihat dari berbagai sebaran temuan artefak keramik, gerabah, lesung batu, struktur pondasi bangunan masjid dan fitur area persawahan yang tersebar dan luas. Okupasi awal situs Kerajaan Nepo diperkirakan dimulai dari abad ke 16, gambaran itu diperoleh dari temuan keramik *Vietnam* (abad ke 16), *Sawankhalok* (abad ke 16), keramik *Ming* (abad ke 16) meski jumlahnya tidak refresentatif dibandingkan dengan abad selanjutnya. Sementara keramik periode selanjutnya yaitu keramik dinasti *Qing* (abad ke 17-18), keramik *Swatow* (abad ke 17-18) merupakan puncak kejayaan Kerajaan Nepo, kemudian pada abad ke 18-19 mengalami penurunan, meski pada saat yang sama justru pemukiman para arung mengalami fase berkembangannya, hal itu terlihat banyaknya temuan fragmen keramik Eropa (abad ke 18-19) di pemukiman para *arung* di Nepo. Dan temuan fragmen keramik dan gerabah tersebut, menandakan instensitas kontak masyarakat Nepo dengan masyarakat luar cukup intens, karena keramik dan gerabah bukan merupakan produksi lokal di Kerajaan Nepo tetapi dibawah dari luar. Dan masyarakat Nepo juga telah menganut agama Islam, itu ditandai dengan ditemukannya sturktur pondasi bangunan masjid, mesti bangunan tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke 19-20, akan tetapi masyarakat Nepo jauh sebelumnya sudah menganut Islam karena agama Islam sudah menyebar luas dari abad ke 16.
2. Corak kebudayaan masyarakat Nepo merupakan masyarakat agraris, dimana mata pokok pencaharian masyarakat Nepo bersumber dari pertanian baik diladang maupun persawahan. Itu terlihat ketika awal mereka hidup digunung memanfaatkan sumber daya alam disekitar mereka untuk bercocok tanam dan bertani. Mentalitas mereka sebagai masyarakat agraris juga terlihat ketika terjadi revolusi pertanian, berupa pembukaan lahan besar-besar pada dataran rendah, masyarakat Nepo bergotong royong membuka area persawahan *Lakenyanya*, cerminan sebagai masyarakat agraris juga terlihat ketika Raja La Bongo di berikan sawah *Jowa* dan empat puluh petak sawah *Parakka'* sebagai fasilitas seorang raja. Begitu juga kehadiran rombongan orang-orang *Pakkang* yang membuka area

persawahan *Diapung*, sawah *Lapetupiyona* dan sawah *Congko*. Corak kebudayaan agraris juga terlihat dengan ditemukannya 2 buah lesung batu untuk menumbuk biji-bijian, dan temuan lesung batu sangat erat kaitannya dengan pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asba, Rasyid. A. Kerajaan Nepo. Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2010.
- Bukit, Elya Santa. dkk. "Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Pemukiman Tradisional". Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 1(1), 2012.
- Jones, Pip. Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indoensia. Jakarta, 2010.
- Krisna Bayu Adji, Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan di Nusantara. Penerbit Araksa, Yogyakarta, 2014.
- Lontara Nepo, manuskrip : Milik Yusuf H.A
- Lontara Manuba, manuskrip : Milik M. Arif.
- Muhaeminah. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi Makassar, 2014.
- Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan". Jurnal Sejarah Lontara 6(2), 2009.
- Pelras, Christian. Manusia Bugis. Penerbit : Nalar. Forum Jakarta-Paris. Ecole Francaised' Extreme-Orient. Jakarta, 2006.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta, 2008.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2007.
- Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta. Bandung, 2011.
- Tuner, Bryan, S. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Alih Bahasa E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2012.
- Zaeny, A. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia". Komunitas, Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam 1(2), 2005.